

KONSTRUKSI SOSIAL MEMBACA BUKU PERPUSTAKAAN DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI 2 SUKOHARJO TAHUN 2014/2015

Bayu Aji Kurniawan

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca buku perpustakaan. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan subyek penelitian siswa kelas XI IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi. Sumber data berasal dari observasi, wawancara dan dokumen. Wawancara dilakukan dengan informan kunci yaitu siswa kelas XI IPS dan informan pendukung adalah petugas perpustakaan, guru, serta wakasek kurikulum. Observasi berkaitan dengan perilaku siswa dalam membaca buku perpustakaan SMA Negeri 2 Sukoharjo, dan dokumen yang digunakan berkaitan dengan jumlah pengunjung, jumlah peminjam buku perpustakaan, dan jumlah koleksi buku yang tersedia di perpustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan informan dengan cara purposive. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang membaca buku perpustakaan meliputi membaca buku perpustakaan sebagai hiburan, membaca buku perpustakaan untuk menghabiskan waktu, membaca buku perpustakaan ketika ada permintaan dari guru, dan membaca buku perpustakaan untuk mengerjakan tugas. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam membaca buku perpustakaan terdiri dari dua, yaitu faktor penghambat dan faktor pendorong. Faktor penghambat meliputi kurangnya guru dalam memanfaatkan perpustakaan, kurangnya perhatian dari keluarga dalam hal membaca buku, dan kurangnya motivasi dalam diri siswa untuk membaca buku. Sedangkan faktor pendorong siswa dalam membaca buku perpustakaan, antara lain ketersediaan bahan bacaan sesuai dengan minat siswa, keberadaan musik di ruang perpustakaan, dan suasana perpustakaan yang tenang.

Berkaitan dengan teori konstruksi sosial bahwa perilaku membaca buku perpustakaan di kalangan siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo tidak lepas dari pengaruh lingkungan primer dan sekunder siswa. Lingkungan primer dan sekunder memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa mengenai membaca buku, dimana lingkungan tersebut kurang mendukung siswa dalam hal membaca.

Kata kunci : Konstruksi Sosial, Membaca, Buku, Perpustakaan.

PENDAHULUAN

Dalam proses pendidikan dibutuhkan suatu alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah dengan buku. Sebagai jalan menuju pengetahuan, buku memegang peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena pentingnya fungsi buku bagi dunia pendidikan, maka dalam Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) harus melakukan penilaian dan kelayakan buku teks pelajaran pada satuan pendidikan SD, SMP dan SMA.

Dengan membaca buku seseorang akan mendapatkan banyak informasi. Mudjito dalam bukunya *Pembinaan Minat Baca* mengatakan bahwa “*membaca merupakan alat bagi orang-orang yang melek huruf untuk membuka jendela ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam dalam bentuk karya cetak atau karya tulis*” (2011: 62).

Dalam dunia pendidikan sudah pasti tidak dapat dipisahkan dengan perpustakaan. Melalui perpustakaan sekolah berupaya membangun minat membaca siswa. Dalam sekolah sudah barang tentu konstruksi yang dimunculkan

mengenai membaca yaitu membaca buku yang menunjang proses pendidikan. Namun persoalan mengenai membaca buku mulai mencuat ke permukaan seiring dengan berkembangnya jaman. Dunia pendidikan yang identik dengan membaca mulai mengalami degradasi.

Berdasarkan survey yang telah dilakukan pada tahun 2012 UNESCO melaporkan bahwa indeks minat baca warga Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya dalam setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada satu orang yang memiliki minat baca. (Poskotanews, Edisi 27 September 2013),

Sampai saat ini minat baca warga Indonesia masih terbilang sangat rendah. Lunturnya kebiasaan membaca buku di kalangan siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor. Gerungan menyatakan, “...faktor internal maupun eksternal dapat mengubah atau membentuk attitude yang baru” (2002: 167).

Faktor internal dalam hal ini berkaitan dengan bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif terhadap sesuatu. Sedangkan faktor eksternal

meliputi sesuatu yang ada di luar individu.

Keluarga sebagai faktor eksternal dimana individu pertama kali bersosialisasi mempunyai peran yang sangat penting. Selain memiliki fungsi sebagai tempat sosialisasi pertama bagi individu, keluarga juga sebagai tempat edukasi.

Peran sekolah dalam meningkatkan minat baca siswa salah satunya dengan pengadaan perpustakaan sesuai dengan UU Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 23 Ayat 1 menyatakan, *“setiap sekolah/madrasah wajib menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar Nasional Pendidikan”*.

Namun demikian tampaknya bahwa membaca (terutama membaca buku) belum dirasakan sebagai suatu kebutuhan sehari-hari. Kesadaran dalam diri siswa akan pentingnya membaca buku untuk kemajuan dirinya juga belum tumbuh secara maksimal. Budaya mendengarkan, berbicara dan bertanya masih kental dalam masyarakat kita.

Dari penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk : 1) Mengetahui persepsi siswa SMA

Negeri 2 Sukoharjo tentang membaca buku perpustakaan. 2) Mengetahui faktor yang mempengaruhi kebiasaan membaca buku perpustakaan di kalangan siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil lokasi di SMA Negeri 2 Sukoharjo dengan subyek penelitian yaitu kelas XI IPS.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi fenomenologi. Bogdan & Taylor mendefinisikan “penelitian kualitatif sebagai suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong, 2001: 3). Sedangkan pendekatan fenomenologi bagi Moleong, “penelitian dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu” (2001: 9).

Sumber data berasal dari observasi pasif, wawancara mendalam dan analisis dokumen. Untuk pengambilan data, penelitian ini menggunakan teknik *purposive*.

Dalam metode *pursposive*, cuplikan yang diambil lebih bersifat selektif. Pengambilan cuplikan didasarkan pada keingintahuan peneliti terhadap sesuatu, dan kenyataan yang ada di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data tidak dapat ditangkap secara pasti, sehingga untuk menguji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sumber yang dimaksud ialah dari siswa, teman, guru dan petugas perpustakaan. Sedangkan triangulasi metode yang dimaksud yaitu menyilangkan hasil dari observasi, wawancara serta analisis dokumen.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model analisis interaktif. Model analisis ini terdapat 3 (tiga) langkah yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, di ketahui

bahwa terdapat berbagai macam persepsi mengenai membaca buku perpustakaan di kalangan siswa. Persepsi tersebut terbagi menjadi empat bagian. *Pertama*, bahwa membaca buku perpustakaan di kalangan siswa sebagai suatu aktivitas yang menghibur. Artinya siswa melakukan kegiatan membaca buku perpustakaan hanya untuk kesenangan semata. Dalam hal ini buku yang di baca siswa bukanlah buku pelajaran, tetapi lebih cenderung pada buku cerita atau novel dan koran olahraga. Hal ini karena baik buku novel maupun koran olahraga lebih menghibur daripada ketika siswa membaca buku pelajaran yang membutuhkan energi lebih untuk memahami isi bacaan.

Kedua, yaitu aktivitas membaca buku perpustakaan untuk menghabiskan waktu. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa siswa melakukan kegiatan membaca buku perpustakaan ketika terdapat waktu senggang. Dalam hal ini waktu senggang meliputi jam istirahat dan jam pelajaran kosong. Ketika jam pelajaran kosong dan guru tidak memberikan tugas untuk di kerjakan, maka sebagian siswa memilih untuk

berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Hal ini dilakukan siswa untuk mengisi waktu luang. Namun demikian tidak selalu ketika jam istirahat maupun jam pelajaran kosong siswa berkunjung ke perpustakaan untuk membaca buku. Dari hasil wawancara dengan petugas perpustakaan, kebanyakan siswa pada jam istirahat atau jam pelajaran kosong lebih memilih untuk membeli makanan di kantin dan mengobrol dengan temannya daripada pergi ke perpustakaan untuk membaca buku. Petugas perpustakaan juga mengungkapkan bahwa memang ada siswa yang berkunjung dan membaca buku ketika jam pelajaran kosong, akan tetapi jumlahnya tidak banyak.

Bagian *ketiga* yaitu aktivitas siswa dalam membaca buku perpustakaan ketika ada permintaan dari guru. Pada bagian ini siswa pergi ke perpustakaan untuk memenuhi permintaan dari guru. Dengan kata lain ada tuntutan dari guru pada siswa untuk membaca buku-buku perpustakaan. Dalam hal ini guru memberikan tugas tersebut dengan tujuan untuk meningkatkan minat baca siswa terhadap buku-buku perpustakaan. Hal ini sesuai dengan apa yang

dilakukan salah seorang guru, dimana ia menyuruh siswa-siswinya untuk pergi ke perpustakaan dan membaca buku-buku yang ada disana. Setelah mereka membaca buku selanjutnya siswa harus membuat resume atas apa yang di bacanya.

Pada bagian terakhir, membaca buku perpustakaan bagi siswa dilakukan ketika mengerjakan tugas. Kegiatan ini terjadi ketika siswa belum mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dalam hal ini adalah tugas rumah. Ketika siswa belum mengerjakan tugas rumah, maka guru akan meminta siswa untuk menyelesaikan dan mengerjakan tugas tersebut di perpustakaan. Selain untuk mengerjakan tugas rumah, siswa juga memanfaatkan perpustakaan untuk mengerjakan tugas tahunan. Tugas ini bersangkutan dengan hasil study tour siswa, yaitu pembuatan karya tulis. Untuk membuat karya tulis siswa membutuhkan referensi berupa buku cetak, dimana salah satu tempat yang menyediakan referensi tersebut adalah perpustakaan.

Dalam membaca buku perpustakaan siswa juga di

pengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbagi menjadi dua yaitu faktor pendorong dan penghambat siswa dalam membaca buku. Pada faktor pendorong terdapat tiga hal, yang *pertama* yaitu keberadaan musik. Keberadaan musik hampir selalu di temukan dalam setiap tempat, tidak terkecuali di perpustakaan. Salah satu upaya petugas perpustakaan untuk menarik siswa mengunjungi perpustakaan yaitu dengan menyalakan musik. Dengan adanya musik di harapkan siswa akan betah berlama-lama membaca buku disana. lagu yang diputar juga menyesuaikan dengan perkembangan minat siswa. Selain itu petugas perpustakaan juga melayani siswa yang meminta lagu-lagu tertentu atau dengan kata lain *request* lagu.

Kedua yaitu kondisi perpustakaan yang tenang. Bagi sebagian siswa kondisi ruang perpustakaan yang tenang dapat membantunya berkonsentrasi dalam memahami suatu bacaan. Berbeda dengan bagian pertama dimana keberadaan musik membuat siswa nyaman dan *enjoy*, pada bagian ini kondisi perpustakaan yang tenang menjadi

dorongan siswa untuk mengunjungi perpustakaan. Hal ini tidak lain karena setiap rang memiliki gayanya sendiri-sendiri dalam memahami suatu bacaan. Namun demikian dari hasil penelitian, kebanyakan siswa pergi ke perpustakaan untuk mencari suasana tenang ketika jam pelajaran kosong. Mereka memilih pergi ke perpustakaan karena merasa terganggu dengan suasana kelas yang ramai gaduh ketika jam pelajaran kosong.

Ketiga yaitu karena ketersediaan bahan bacaan sesuai minat siswa. Ketersediaan bahan bacaan memegang peran yang cukup penting ketika di kaitkan dengan usaha meningkatkan minat baca siswa. Siswa tidak akan tertarik untuk mengunjungi perpustakaan ketika sesuatu yang di senangnya tidak tersedia disana. Dengan demikian ketersediaan bahan bacaan sesuai minat siswa sangat penting di perhatikan oleh pengelola perpustakaan.

Berdasarkan hasil wawancara, hampir semua siswa yang memanfaatkan

perpustakaan dikarenakan tersedianya bahan bacaan yang sesuai dengan minatnya. Bagi siswa perempuan, mengunjungi perpustakaan bertujuan untuk membaca buku cerita novel. Sedangkan siswa laki-laki yang mengunjungi perpustakaan lebih karena tersedianya koran olahraga. Kecenderungan siswa dalam memilih bahan bacaan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Dimana sewaktu mereka kecil pada anak laki laki lebih diajarkan sifat-sifat maskulin dan pada anak perempuan lebih diajarkan sifat-sifat feminin. Bentuk dari keluarga dan masyarakat itu selanjutnya mempengaruhi siswa dalam memilih bahan bacaan sesuai dengan jenis kelamin.

Selain faktor pendorong, terdapat juga faktor penghambat siswa dalam membaca buku perpustakaan. Faktor yang *pertama* yaitu karena kurangnya guru memanfaatkan perpustakaan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa guru kurang

memanfaatkan sarana perpustakaan dalam proses pembelajaran. Hal ini membuat siswa kurang mengenal arti penting perpustakaan sebagai penunjang dalam proses belajar. Rendahnya guru memanfaatkan perpustakaan dalam proses pembelajaran akibat kurangnya koleksi buku pelajaran yang tersedia di perpustakaan. Kurangnya koleksi buku pelajaran membuat guru enggan menggunakan perpustakaan dalam proses pembelajaran karena tidak sesuai dengan jumlah siswa.

Kedua bahwa keluarga kurang mendorong siswa untuk terus meningkatkan minatnya dalam membaca buku. Keluarga sebagai tempat sosialisasi primer individu mempunyai beberapa fungsi, salah satunya yaitu fungsi edukasi. Dimana anak di berikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai sesuatu. Begitu juga dengan membaca buku. Minat membaca buku siswa di bentuk dari awal di dalam lingkungan

keluarga. Dari hasil penelitian, kebanyakan siswa tidak memperoleh pembelajaran mengenai membaca. Artinya anggota keluarga yang berpengaruh sangat rendah dalam hal membaca buku. Orang tua kurang memiliki minat membaca, sehingga anak meniru perilaku dari orang-orang yang berpengaruh dalam keluarga seperti orang tua. Dengan kata lain orang tua yang kurang gemar membaca akan menciptakan anak yang juga kurang memiliki minat membaca.

Ketiga yaitu kurangnya motivasi dari dalam diri siswa. Faktor penghambat terbesar dalam meningkatkan minat baca terhadap buku-buku perpustakaan berasal dari dalam diri siswa. Rendahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi minatnya dalam membaca buku-buku perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, hanya sedikit siswa yang memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Kebanyakan siswa kurang memiliki minat baca

terhadap buku. Hal ini juga terlihat dari data pengunjung perpustakaan, dimana jumlah pengunjung perpustakaan sangat fluktuatif. Jumlah pengunjung yang fluktuatif tersebut terkait dengan jam pelajaran kosong dan juga peminjaman buku guna melengkapi pembelajaran. Kebanyakan siswa berkunjung ke perpustakaan bukan untuk membaca buku, akan tetapi untuk meminjam buku guna melengkapi proses pembelajaran seperti al-quran untuk melengkapi pelajaran agama, kamus untuk pelajaran bahasa, peta untuk pelajaran geografi dan sebagainya.

Berkaitan dengan teori konstruksi sosial, fenomena membaca buku perpustakaan di kalangan siswa dapat di jelaskan dalam tiga proses. Proses tersebut antara lain eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi. Perilaku membaca buku perpustakaan di kalangan siswa tidak semata-mata terjadi begitu saja, akan tetapi terdapat sebuah alur yang membentuknya. Sebagai

mahluk sosial, individu tidak mungkin dapat hidup sendiri. Keberadaannya juga tidak mungkin stagnan, dengan kata lain akan selalu mengekspresikan diri sebagai wujud aktualisasi.

Pengetahuan dan pengalamannya mengenai membaca buku perpustakaan diperoleh melalui sosialisasi primer dan sekunder. Dalam sosialisasi primer siswa memperoleh pengetahuan dan pengalamannya dari keluarga. Sebagai tempat pertama keluarga memegang peran penting dalam membentuk perilaku individu. Dalam hal ini anak akan memaknai suatu aktivitas yang dilakukan anggota keluarga sebagai dunia obyektif satu-satunya dan yang dapat di pahami. Dari proses ini anak akan mengobyektivasi suatu aktivitas sebagai kenyataan obyektif. Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa perilaku anggota keluarga dalam membaca buku akan dimaknai oleh individu sebagai kenyataan obyektif, sehingga ketika orang tua kurang gemar membaca buku maka anak

juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Begitu juga sebaliknya, orang tua yang memiliki intensitas membaca buku yang tinggi akan menciptakan anak yang memiliki minat membaca tinggi.

Selanjutnya individu akan memasuki sosialisasi sekunder, dimana dalam hal ini lingkungan sekolah sebagai tempat bagi individu memperoleh pengetahuan dan pengalamannya. Hampir sama dengan penjelasan diatas, disini peran orang tua digantikan oleh guru. Perilaku guru yang kurang mendorong siswa dalam hal membaca buku akan dimaknai sebagai kenyataan obyektif. Berdasarkan hasil penelitian guru kurang memanfaatkan sarana perpustakaan dalam proses pembelajaran. Realitas tersebut di maknai oleh siswa sebagai hal yang obyektif bahwa keberadaan perpustakaan hanya sekedar syarat formal berdirinya sekolah tanpa memiliki arti.

Dengan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh

siswa dalam sosialisasi primer dan sekunder, selanjutnya siswa akan menafsirkan secara langsung suatu peristiwa obyektif ke dalam dirinya atau dengan kata lain menginternalisasi. Setelah diinternalisasi maka siswa akan mengekspresikan pengetahuan dan pengalaman yang di dapatnya. Ekspresi yang muncul adalah wujud dari eksternalisasi siswa. Dimana apabila pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh mengenai membaca buku rendah, maka wujud eksternalisasi siswa dalam membaca buku juga rendah.

Dengan kata lain terdapat proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (obyektivasi), dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga yang berada di luar seakan-akan berada di dalam diri.

Penutup

Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa konstruksi membaca buku

perpustakaan di kalangan siswa SMA Negeri 2 Sukoharjo adalah aktivitas yang dilakukan untuk menghibur diri. Namun demikian dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger tidak melihat peran media massa sebagai sesuatu yang sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat modern jaman sekarang.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini dirasa sudah tepat dalam menjelaskan konstruksi siswa dalam membaca buku perpustakaan, karena perilaku siswa yang tampak di tingkat permukaan baru bisa dipahami atau dijelaskan manakala bisa mengungkap atau membongkar apa yang tersembunyi dalam dunia kesadaran atau dunia pengetahuan siswa.

Di sisi lain seharusnya perpustakaan terus menambah koleksi bahan bacaan sesuai dengan kebutuhan siswa dalam rangka meningkatkan minat baca siswa. Tidak hanya itu, diharapkan guru ikut berpartisipasi dalam rangka meningkatkan minat baca siswa terhadap buku-buku perpustakaan dengan cara memanfaatkan sarana perpustakaan

sebagai penunjang dalam proses

pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert & Taylor, Steven. (1993). *Kualitatif (Dasar-Dasar Penelitian)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gerungan. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Refka Aditama.
- Mudjito. (2001). *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 2008 tentang buku
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan.
- Poskotanews. (2013). *Minat Baca Warga Indonesia Sangat Rendah*. Diperoleh 14 Januari 2015 pukul 10.27 dari <http://poskotanews.com/2013/09/27/minat-baca-warga-indonesia-sangat-rendah/>